

P-ISSN: xxxx-xxxx, E-ISSN: xxxx-xxxx

JURAMA, Vol. 1, No. 1, Februari 2024 (59-70)

©2024 Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan
Pengabdian Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

Analisis Laporan Keuangan PT Japfa Comfeed Tbk: Periode 2016-2018

Bagus Apriliyanto^{1*}, Supatmin²,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

bagusaprilianto1996@gmail.com^{1*}, dosen01767@unpam.ac.id²

Dikirim 11 Januari 2024 | Direvisi 23 Januari 2024 | Diterima 31 Februari 2024

*Korespondensi Penulis

Abstract

The company's development can be said to be getting better and improving if its financial performance is said to be good. PT Japfa Comfeed Tbk is a company from Jakarta which is mainly engaged in livestock breeding, feed production and processing of livestock products. The method used to analyze financial performance uses the financial report analysis method (Liquidity, Solvency, Activity and Profitability) which is compared with PMK No.06/Per/M.KUKM/V/2015 for the 2016-2018 period. The aim of this research is to determine the financial performance of PT Japfa Comfeed Tbk by analyzing financial reports using the comparative method. This research is field research (Field Research) which is descriptive qualitative in nature with documentation methods. The data used is secondary data in the form of financial reports of PT Japfa Comfeed Tbk. This research assesses four indicators, namely Liquidity, Solvency, Activity and Profitability. The research results show that it turns out to be as follows, namely Liquidity is in good condition, Solvency Ratio is not good, Activity Ratio and profitability ratio are in less good condition when compared to PMK No.06/Per/M.KUKM/V/2015.

Keywords: *Liquidity; Solvency; Activity; and Profitability*

ABSTRAK

Perkembangan perusahaan dapat dikatakan semakin baik dan meningkat jika Kinerja Keuangannya di katakana baik. PT Japfa Comfeed Tbk merupakan perusahaan asal Jakarta yang terutama bergerak di bidang pembibitan ternak, produksi pakan, dan pengolahan hasil peternakan. Metode yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan menggunakan metode Analisis Laporan keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas) yang di komparasi dengan PMK No.06/Per/M.KUKM/V/2015 periode 2016-2018. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan yang terdapat pada PT Japfa Comfeed Tbk dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan metode komparatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan metode dokumentasi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan PT Japfa Comfeed Tbk. Penelitian ini melakukan penilaian terhadap empat indikator, yaitu Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata sebagai berikut, yaitu Likuiditas dengan kondisi baik, Rasio Solvabilitas kurang baik, Rasio Aktivitas serta rasio profitabilitas dalam kondisi kurang baik jika dibandingkan dengan PMK No.06/Per/M.KUKM/V/2015.

Kata Kunci: Likuiditas; Solvabilitas; Aktivitas; dan Profitabilitas

PENDAHULUAN

Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan perusahaan yang mengevaluasi dan menganalisis kinerja

keuangan berdasarkan data perbandingan setiap item dalam laporan keuangan. Misalnya, laporan laba rugi, neraca, dan arus kas selama periode waktu tertentu. Pada akhir periode

pelaporan, laporan keuangan perusahaan biasanya disusun dan neraca, laporan laba rugi, arus kas, perubahan modal dan laporan dikomunikasikan kepada manajemen perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan deskripsi informasi tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat menggunakannya sebagai panduan untuk membuat keputusan bisnis. Analisis data laporan keuangan disusun dengan menganalisis masing-masing dicantumkan dalam laporan keuangan berupa rasio-rasio. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Perkembangan dunia usaha mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal ini membuat persaingan antar perusahaan semakin kompetitif. Pesatnya perkembangan yang terjadi telah mendorong dilakukannya studi-studi yang menghubungkan rasio keuangan, dengan harapan akan dapat ditemukan berbagai kegunaan objektif rasio keuangan. Beberapa yang telah dilakukan di antaranya adalah yang menguji kegunaan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, memprediksi keuntungan saham, dan memprediksi perubahan laba. Analisis Laporan Keuangan Perusahaan jika dioptimalkan dalam penggunaannya maka akan menghasilkan keuntungan bagi pemilik Perusahaan. (Supatmin, 2023).

Peran likuiditas dalam kelangsungan operasional sebuah perusahaan tidak dapat dipandang sebelah mata. Khususnya, dalam konteks perusahaan publik seperti PT Japfa Comfeed Tbk, likuiditas menjadi faktor kritis yang mempengaruhi kinerja finansial secara keseluruhan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengubah aset menjadi uang tunai dengan cepat tanpa menimbulkan kerugian signifikan. PT Japfa Comfeed Tbk, sebagai salah satu pemain utama dalam industri agribisnis dan pakan ternak di Indonesia, dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mempertahankan tingkat likuiditas yang optimal. Pada artikel jurnal ini, kami akan menyelidiki dan menganalisis likuiditas perusahaan PT Japfa Comfeed Tbk dengan tujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi likuiditasnya, dampaknya terhadap kinerja keuangan, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan likuiditas. Analisis ini akan mencakup periode

waktu tertentu yang relevan untuk pemahaman yang komprehensif tentang dinamika likuiditas perusahaan tersebut. Dengan memahami esensi likuiditas perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, manajemen perusahaan, regulator, dan akademisi, untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan PT Japfa Comfeed Tbk dalam pasar yang kompetitif. (Begawati, 2021).

Solvabilitas merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai kestabilan finansial suatu perusahaan. Hal ini memegang peranan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya. PT Japfa Comfeed Tbk, sebagai entitas terkemuka dalam industri agribisnis dan pakan ternak di Indonesia, tidak terkecuali dari pentingnya solvabilitas sebagai faktor penentu dalam keberlanjutan operasionalnya. Dalam artikel jurnal ini, kami bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap solvabilitas perusahaan PT Japfa Comfeed Tbk. Tujuan utama kami adalah untuk memahami kondisi solvabilitas perusahaan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasi terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Analisis ini akan mencakup rentang waktu yang relevan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang stabilitas keuangan perusahaan, serta akan mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang mungkin mempengaruhi solvabilitasnya di masa mendatang. Dengan pemahaman yang mendalam tentang solvabilitas PT Japfa Comfeed Tbk, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, manajemen perusahaan, regulator, dan akademisi, dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan di tengah dinamika pasar yang kompleks. (Adriele, 2023)

Aktivitas operasional suatu perusahaan merupakan inti dari keberhasilan bisnisnya. Analisis terhadap aktivitas perusahaan memberikan wawasan mendalam tentang efisiensi penggunaan sumber daya dan potensi

pertumbuhan di masa mendatang. PT Japfa Comfeed Tbk, sebagai salah satu pemimpin di industri agribisnis dan pakan ternak di Indonesia, memiliki sejarah panjang dalam mengelola aktivitas operasionalnya untuk mencapai tujuan bisnis yang ditetapkan. Dalam artikel jurnal ini, kami bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif terhadap aktivitas perusahaan PT Japfa Comfeed Tbk. Fokus utama kami adalah untuk memahami bagaimana perusahaan mengelola aset, kewajiban, dan modalnya untuk menghasilkan pendapatan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Analisis ini akan mencakup periode waktu yang relevan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kinerja aktivitas perusahaan. Kami akan mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi aktivitas perusahaan, termasuk kebijakan manajemen, kondisi pasar, dan tren industri. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang aktivitas perusahaan PT Japfa Comfeed Tbk, diharapkan artikel ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, manajemen perusahaan, regulator, dan akademisi, dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk mengoptimalkan kinerja operasional dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. (Elaga, 2018).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kunci dalam mengevaluasi kesehatan finansial suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara konsisten menjadi cerminan dari efisiensi operasional, strategi bisnis yang tepat, dan kemampuan menghadapi tantangan pasar. PT Japfa Comfeed Tbk, sebagai salah satu pelaku utama dalam industri agribisnis dan pakan ternak di Indonesia, menjadi subjek penting dalam analisis profitabilitas ini. Dalam artikel jurnal ini, kami bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap profitabilitas perusahaan PT Japfa Comfeed Tbk.

Tujuan utama kami adalah untuk memahami kinerja keuangan perusahaan dari sudut pandang profitabilitas, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasi terhadap pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Analisis ini akan meliputi rentang waktu yang relevan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang kinerja profitabilitas perusahaan, serta akan

mengeksplorasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang profitabilitas PT Japfa Comfeed Tbk, diharapkan artikel ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, manajemen perusahaan, regulator, dan akademisi, untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan di tengah dinamika pasar yang kompleks. (Sutiman, 2019)

TINJAUAN PUSTAKA

Rasio likuiditas adalah rasio yang dipakai buat mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Caranya merupakan menggunakan membandingkan semua komponen nilai pada jumlah uang yang terdapat pada aktiva lancar menggunakan komponen pada pasiva lancar (utang jangka pendek). Rasio ini tak jarang pula diklaim menggunakan nama rasio kapital kerja.

Rasio likuiditas pula adalah rasio yang menampilkan kemampuan suatu perusahaan buat membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Dengan istilah lain, rasio yang dipakai buat mengetahui kemampuan perusahaan pada membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang dalam ketika ditagih.

Untuk mengukur rasio likuiditas secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah kemampuan perusahaan membayar kewajiban (utang) jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, jumlah aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio likuiditas lancar dapat dikatakan sebagai bentuk pengukuran tingkat jaminan perusahaan dalam hal pemenuhan kewajiban perusahaan saat ini (*margin of safety*). Dalam praktiknya, metrik yang paling penting adalah rata-rata industri, tetapi tingkat saat ini 200% terkadang dianggap memuaskan bagi sebuah perusahaan. Nilainya adalah 200%, 2:1 dari aset lancar dan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasionya

maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan, demikian pula sebaliknya

Rumus yang dapat digunakan untuk menentukan current ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Tabel 1: Standar Pengukuran Current Ratio

Standar	Kriteria
200% s/d 250%	Sangat Sehat
175% s/d < 200%	Sehat
150% s/d < 175%	Kurang Sehat
125% s/d < 150%	Tidak Sehat
< 125%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: PMK No.06/Per/M.KUKM/V/2015

Quick Ratio (Acid Test Ratio)

Quick ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan

karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan.

Rumus yang dapat digunakan untuk menentukan quick ratio adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 2: Standar Pengukuran Quick Ratio

Standar	Kriteria
150%	Sangat Sehat
120% s/d < 150%	Sehat
90% s/d < 120%	Kurang Sehat
60% s/d < 90%	Tidak Sehat
< 60%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: PMK No.06/Per/M.KUKM/V/2015

Standar rata-rata industri untuk quick ratio adalah 1,5 kali atau 150%. Jika rasio perusahaan di bawah rata-rata industri maka keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain, demikian pula sebaliknya.

ditentukan oleh ketersediaan kas atau setara kas, seperti giro. Rasio ini menunjukkan kemampuan sebenarnya suatu perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya.

Rumus untuk menentukan rasio kas adalah:

Cash Ratio

Rasio Kas adalah ukuran jumlah yang tersedia untuk melunasi hutang. Hal ini dapat

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 3: Standar Pengukuran *Cash Ratio*

Standar	Kriteria
50%	Sehat
40% s/d < 50%	Cukup Sehat
30% s/d < 40%	Kurang Sehat
20% s/d < 30%	Tidak Sehat
< 20%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: PMK No.06/Per/M.KUKM/V/2015

Standar rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50%. Akan tetapi jika rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik, karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau

belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah standar rata-rata, maka kondisi kurang baik.

Tabel 4: Laporan Keuangan (Aktiva Lancar, Utang Lancar, Persediaan, Kas dan Setara Kas) dalam jutaan rupiah

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Persediaan	Kas
2016	11.061.008	5.193.549	5.500.017	2.701.265
2017	11.189.325	4.769.640	6.413.912	1.642.106
2018	12.415.809	6.904.477	7.779.175	1.086.970

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan diungkit. Seperti yang anda ketahui dalam berbisnis, sebuah perusahaan memiliki beberapa sumber pendanaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari pinjaman atau sumber modal ekuitas. Rasio solvabilitas keputusan tentang penggunaan ekuitas atau modal pinjaman dapat didasarkan pada beberapa perhitungan sebagai rasio.

berguna untuk memahami sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban. Rasio ini digunakan untuk menentukan setiap rupiah modal yang dimiliki sebagai jaminan utang dan biasanya dinyatakan dalam persentase. Bagi bank, semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi risiko kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan, sehingga kurang menguntungkan. Tetapi bagi perusahaan, semakin tinggi rasionya, semakin baik. Untuk mencari rasio utang terhadap ekuitas.

Debt to Equity Ratio

Rasio ini digunakan untuk menentukan rasio total utang terhadap ekuitas. Rasio ini

Rumus berikut untuk membandingkan total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (total debt)}}{\text{Total Ekuitas (total equity)}} \times 100\%$$

Tabel 5: Standar Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Standar	Kriteria
≤ 70%	Sangat Sehat
>70% s/d 100%	Sehat
>100% s/d 150%	Kurang Sehat
>150% s/d 200%	Tidak Sehat
>200%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: PMK No.06/Per/M.KUKM/V/2015

Standar rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* adalah 70%. Bagi bank (kreditor), semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang

terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru akan semakin membaik. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang

disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi

kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Tabel 6: Laporan Keuangan (Total Aktiva, Total Utang, dan Total Ekuitas) dalam Jutaan

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)
2016	19.251.026	9.878.062	9.372.964
2017	21.088.870	11.293.242	9.795.628
2018	23.038.028	12.823.219	10.214.809

Rasio Aktivitas

Total Assets Turn Over (perputaran aktiva)

Total assets turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Total assets turn over merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. (Syamsuddin, 2017)

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar

rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila assets turn overnya meningkat atau diperbesar.

Total assets turn over ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

Total assets turn over dengan rumus berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Working Capital Turn Over (Rasio Perputaran Modal Kerja)

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Working capital turn over merupakan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (cash cycle) dari

Perusahaan. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (working capital turn over period) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (turn over rate-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Perputaran modal kerja dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Tabel 7: Laporan Keuangan (Penjualan, Persediaan, Total Aktiva Tetap, dan Total Aktiva) dalam Jutaan Rupiah

Tahun	Penjualan	Persediaan	Total Aktiva Tetap	Total Aktiva
2016	27.063.310	5.500.017	8.190.018	19.251.026
2017	29.602.688	6.413.912	9.899.545	21.088.870
2018	34.012.965	7.779.175	10.622.219	23.038.028

Sumber: Data Diolah 2024

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, dan pada intinya adalah penggunaan rasio ini akan menunjukkan efisiensi perusahaan

Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa jenis berikut:

Profit Margin (Margin Laba atas Penjualan)

Profit margin atau juga dikenal dengan nama *profit margin on sales* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur antara *profit margin* dengan penjualan yang terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu: Untuk margin laba kotor

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, rasio ini merupakan cara untuk penetapan Harga Pokok

Untuk margin laba bersih

Penjualan (HPP). Standar rata-rata industri untuk profit margin adalah 30%

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 8: Standar pengukuran Net Profit Margin

Standar	Kriteria
> 20%	Sehat
15% s/d < 20%	Cukup Sehat
10% s/d < 15%	Kurang Sehat
5% s/d < 10%	Tidak Sehat
< 5%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: PMK No.06/Per/M.KUKM/V/2015

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Standar rata-rata industri untuk net profit margin adalah 20%.

Return on Investment (ROI)

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini

menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase. Rasio ini juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dan terdapat dua rumus untuk mencari *return on investment*, yaitu:

Dengan pendekatan biasa

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Dengan pendekatan *Du Pont*

$$\text{ROI} = \text{Margin laba bersih} \times \text{perputaran total aktiva}$$

Tabel 9: Standar Pengukuran *Return on Investment*

Standar	Kriteria
30%	Sehat
25% s/d < 30%	Cukup Sehat
20% s/d < 25%	Kurang Sehat
15% s/d < 20%	Tidak Sehat
< 15%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: PMK No.06/Per/M.KUKM/V/2015

Standar rata-rata industri untuk *return on investment* adalah 30% artinya semakin kecil (rendah) rasio ini maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.

sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya yang terdapat dua rumus untuk mencari *return on equity*, yaitu:

Return on Equity (ROE)

Disebut juga rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih

Dengan pendekatan biasa

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Dengan pendekatan *Du Pont*

$$\text{ROE} = \text{Margin laba bersih} \times \text{perputaran total aktiva} \times \text{pengganda ekuitas}$$

Tabel 10: Standar Pengukuran *Return on Equity*

Standar	Kriteria
>40%	Sehat
30% s/d < 40%	Cukup Sehat
20% s/d < 30%	Kurang Sehat
10% s/d < 20%	Tidak Sehat
< 10%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: PMK No.06/Per/M.KUKM/V/2015

Standar rata-rata industri untuk *return on equity* adalah 40%. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik

perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel 11: Laporan Keuangan (Laba Bersih, Penjualan, Total Aktiva, dan Total Ekuitas) dalam jutaan rupiah

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Total Aktiva	Total Ekuitas
2016	2.171.608	27.063.310	19.251.026	9.372.964
2017	1.107.810	29.602.688	21.088.870	9.795.628
2018	2.253.201	34.012.965	23.038.028	10.214.809

METODE

Jenis penelitian merupakan penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatan kualitatif dengan menganalisis laporan keuangan PT. Japfa Comfeed, Tbk periode 2016-2018. PT. Japfa Comfeed, Tbk dipilih sebagai objek penelitian. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis data Rasio keuangan yang

hasilnya dibandingkan dengan PMK No.06/Per/M.KUKM/V/201.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis indikator Likuiditas sebagai berikut:

Tabel 12: Perhitungan Rasio Likuiditas (*Cash Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Current Ratio*)

Tahun	<i>Cash Ratio</i> %	<i>Quick Ratio</i> %	<i>Current Ratio</i> %
2016	52,01	107,07	212,98
2017	34,43	100,12	234,59
2018	15,74	67,15	179,82
Rata-rata	34,06	91,45	209,13

Sumber: Data diolah

Hasil analisis data pada tabel di atas, *cash ratio* PT. Japfa Comfeed, Tbk. Pada tahun 2016 sebesar 52.01%, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 34,43% dan pada tahun 2018 kembali menurun menjadi 15,74%. Dengan rata-rata *cash ratio* 34,06% serta melihat standar industri yaitu 50% maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam keadaan “Kurang Baik”.

Hasil analisis data pada tabel di atas, *quick ratio* PT. Japfa Comfeed, Tbk. Pada tahun 2016 sebesar 107,07%, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 100,12%, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan signifikan menjadi 67,15%. Dengan rata-rata *quick ratio* 91,45% serta melihat standar industri yaitu 1,5 kali

(150%) maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam keadaan “Kurang Baik” sebab secara rata-rata berada di bawah standar industri.

Hasil analisis data pada tabel di atas, *current ratio* PT. Japfa Comfeed, Tbk. Pada tahun 2016 sebesar 212,98%, kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 234,59%, sedangkan untuk tahun 2018 mengalami penurunan signifikan menjadi 179,82%. Dengan rata-rata *current ratio* 209,13% serta melihat standar industri yaitu 200% maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam keadaan “Sangat Baik”.

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Tabel 13: Perhitungan Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*)

Tahun	DAR (%)	DER (%)
2016	51,31	105,39
2017	53,55	115,29
2018	55,66	125,54
Rata-rata	53,51	115,41

Sumber: Laporan Keuangan PT. Japfa Comfeed Tbk

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa DAR PT. Japfa Comfeed, Tbk. pada tahun 2016 adalah 51,31%, begitupun pada tahun 2017 dan 2018 yang mengalami peningkatan menjadi 53,55% dan 55,66%. Dari analisis DAR diatas dengan rata-rata 53,51% artinya perusahaan mampu menutup total hutang dengan asset yang dimiliki. Walaupun sudah melewati standar industri yaitu 35% tetapi

kinerja keuangan perusahaan masih berada dalam kategori “Kurang Baik”.

Jika rasio DER suatu perusahaan tinggi maka akan menunjukan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Dimana pada tahun 2016 sebesar 105,39%, begitupun pada tahun 2017 dan 2018 yang mengalami peningkatan menjadi 115,29% dan 125,54%. Dari analisis DER diatas dengan rata-rata 115,41% serta

melihat standar industri yaitu 90% maka menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan meskipun berada diatas rata-rata

standar industri, akan tetapi berada dalam keadaan “Kurang Baik”.

Rasio Aktivitas

Tabel 14: Perhitungan Rasio Aktivitas (*Inventory Turn Over, Fixed Assets Turn Over, Dan Total Assets Turn Over*) dalam kali

Tahun	ITO	FATO	TATO
2016	4,92	3,30	1,41
2017	4,62	2,99	1,40
2018	4,37	3,20	1,48

Sumber: Data Diolah 2024

Pada tabel 11, ITO PT. Japfa Comfeed, Tbk. pada tahun 2016 adalah 4,92 kali, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 4,62 kali, begitupun pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 4,37 kali. Dengan melihat standar industri yaitu 20 kali dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam keadaan “Sangat Tidak Baik” karena perusahaan dikatakan tidak efektif dalam mengendalikan persediaannya dan menjual persediaan yang dibelinya. Sedangkan pada tabel 11, FATO PT. Japfa Comfeed, Tbk. pada tahun 2016 adalah 3,30 kali kemudian turun pada tahun 2017 menjadi 2,99 kali dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 3,20 kali. Dengan melihat standar industri yaitu 5 kali dapat disimpulkan bahwa kinerja

keuangan perusahaan cenderung berada dalam keadaan “Kurang Baik” dikarenakan perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki. Selanjutnya TATO PT. Japfa Comfeed, Tbk. pada tahun 2016 adalah 1,41 kali kemudian turun pada tahun 2017 menjadi 1,40 kali dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 1,48 kali. Kondisi tersebut disebabkan perusahaan memiliki kelebihan total asset dimana perusahaan belum memanfaatkan total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Dengan melihat standar industry yaitu 2 kali dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan cenderung berada dalam keadaan “Kurang Baik”.

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Tabel 16: Perhitungan Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin, Return on Investment, dan Return on Equity*)

Tahun	NPM %	ROI %	ROE %
2016	8,02	11,28	23,17
2017	3,74	5,25	11,31
2018	6,62	9,78	22,06
Rata-rata	6,13	8,77	18,85

Sumber: Data diolah 2024

Hasilnya NPM pada tahun 2016 berada dikisaran 8,02%, begitupun pada tahun 2017 terjadinya penurunan signifikan dikisaran 3,74%, dan pada tahun 2018 kembali meningkat menjadi 6,62%. Dengan rata-rata NPM sebesar 6,13% serta standar industri adalah 20% maka dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* perusahaan berada dalam keadaan “Tidak Baik” karena berada dibawah rata-rata industri. Hal itu menunjukkan bahwa harga barang-barang perusahaan ini relatif rendah ataupun biaya-biaya relatif tinggi ataupun keduanya. ROI pada tahun 2016

berada dikisaran 11,28%, begitupun pada tahun 2017 terjadinya penurunan signifikan dikisaran 5,25%, dan pada tahun 2018 kembali meningkat menjadi 9,78%. Dengan rata-rata ROI sebesar 8,77% serta standar industri adalah 30% maka dapat disimpulkan bahwa *return on investment* perusahaan berada dalam keadaan “Sangat Tidak Baik”, hal itu disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva. Serta ROE pada tahun 2016 berada dikisaran 23,17%, begitupun pada tahun 2017 terjadinya penurunan signifikan dikisaran 11,31%, dan

pada tahun 2018 kembali meningkat menjadi 22,06%. Dengan rata-rata ROE sebesar 18,85% serta standar industri adalah 40% maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* perusahaan berada dalam keadaan

SIMPULAN

Sesuai pembahasan yang telah dilakukan maka terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis laporan keuangan PT Japfa Comfeed Tbk menggunakan Rasio Likuiditas a) *cash ratio* dengan rata-rata 34,06% dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berada dalam keadaan kurang baik; b) *quick ratio* dengan rata-rata 91,45% dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berada dalam keadaan kurang baik; dan c) *current ratio* dengan rata-rata 209,13% dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berada dalam keadaan sangat baik.
2. Hasil analisis laporan keuangan PT Japfa Comfeed Tbk menggunakan Rasio Solvabilitas a) *debt to asset ratio* dengan rata-rata 53,51% dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berada dalam keadaan kurang baik; b) *debt to equity ratio* dengan rata-rata 115,41% dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berada dalam keadaan kurang baik.
3. Hasil analisis laporan keuangan PT Japfa Comfeed Tbk menggunakan Rasio Aktivitas a) *inventory turn over* dengan rata-rata 4,64 kali dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berada dalam keadaan sangat tidak baik; b) *fixed asset turn over* dengan rata-rata 3,16 kali dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berada dalam keadaan kurang baik; dan c) *total asset turn over* dengan rata-rata 1,43 kali dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berada dalam keadaan kurang baik.
4. Hasil analisis laporan keuangan PT Japfa Comfeed Tbk menggunakan Rasio Profitabilitas a) NPM dengan rata-rata 6,13% dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berada dalam keadaan tidak baik; b) ROI dengan rata-rata 8,77% dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berada dalam keadaan sangat tidak baik dan c) ROE dengan rata-rata 18,85% dapat

“Tidak Baik” karena berada dibawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum maksimal dalam menghasilkan laba dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas.

disimpulkan bahwa kinerja keuangan berada dalam keadaan tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisall, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2017). Analisis Kinerja Keuangan.
- Harahap., & Sofyan Syafri. (2015). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2016). Mengenal dan Memahami dasar dasar laporan keuangan. Jakarta: PT Grasindo.
- Kariyoto. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Munawir. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Liberty, Yogyakarta.
- Sjahrial, D. & Purba, D. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suteja, I. G. N. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. V (1). Retrieved from
- Farida, B. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bni Syariah Dan Bri Syariah Dengan Metode Rbbr (Risk Based Bank Rating) Dan Maqashid Syariah (Periode 2015-2017). UIN Raden Intan Lampung.
- Nasir, M. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Camel dan Sharla Maqhasid Index Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2019. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ningsih, N. N. A., & Darim, A. (2023). Penilaian Kinerja Perusahaan Melalui Analisis Common Size Dalam Laporan Keuangan. Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 2(6), 127–133.
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja

- Keuangan PT. Bumi Resources Tbk.
Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi,
Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi,
1(3).
- Prasetyowati, L. A., & Handoko, L. H. (2016).
Pengukuran kinerja bank umum
syariah dengan maqasid index dan
sharia conformity and profitability
(SCnP). Jurnal Akuntansi Dan
Keuangan Islam, 4(2), 107–130.
- Priska Febrianti, D. (2019). Analisis Common
Size Pada Laporan Keuangan PT
Bank BRI Syariah Tbk. Periode
Tahun 2015-2017. IAIN Bengkulu.
- Riswan, R., & Kesuma, Y. F. (2014). Analisis
laporan keuangan sebagai dasar
dalam penilaian kinerja keuangan
PT. Budi Satria Wahana Motor.
Jurnal Akuntansi Dan Keuangan,
5(1).
- Sultoni, H. (2017). Evolusi Manajemen
Keuangan Syariah: Perkembangan
PadaHaslinda, Sukmawati, Hasni
Jurnal Paradigma: Jurnal
Multidisipliner Mahasiswa
Pascasarjana Indonesia
- Zaman Rasulullah Sampai Sekarang.
EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah
& Bisnis Islam, 4(1), 1–19.